

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki banyak suku dan budaya yang berbeda. Setiap suku di Indonesia memiliki tradisi dan upacara sendiri yang membedakan mereka dengan suku yang lain. Budaya Indonesia terwujud dalam berbagai tradisi dan upacara adat dalam masyarakat, contohnya; upacara kematian, upacara perkawinan, upacara adat pembangunan rumah, pemilihan pemimpin suku, dan masih banyak lagi. Tradisi ini tetap ada dan merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Indonesia hingga hari ini.<sup>1</sup>

Toraja dikenal dengan masyarakatnya yang masih memegang teguh nilai-nilai kebudayaan sampai saat ini. Adat dalam kehidupan masyarakat Toraja erat kaitannya dengan *aluk* (kepercayaan). Pada awalnya, *aluk* adalah keyakinan keberadaan yang berusaha memahami dunia secara mitologis dan transendental dan meletakkan dasar ontologis keadaan realitas, sedangkan adat dan kebudayaan merupakan manifestasi nyata dari *aluk* yang bersifat nyata.<sup>2</sup> Adat merupakan padanan *aluk* yang berarti adat bertumpang tindih dengan *aluk*, sebab adat yang mengatur kehidupan, oleh sebab itu adat merupakan pelaksanaan *aluk*.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Yustinus Slamet Antono, "Kebudayaan Bukan Hanya Sekedar Adat-Istiadat," *Logos* 13, no. 1 (2016): 36–49, <https://doi.org/10.54367/logos.v13i1.869>.

<sup>2</sup>Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022). 65.

<sup>3</sup>*Ibid.*, 66.

Masyarakat Toraja mengenal dua *aluk* yaitu *aluk rambu solo'* (*aluk rampe matampu'*) upacara pemakaman dan kematian dan *aluk rambu tuka'* (*aluk rampe matallo*) upacara keselamatan, kehidupan atau upacara pengucapan syukur.<sup>4</sup> Perkawinan masuk kedalam *aluk rambu tuka'*, perkawinan dalam masyarakat Toraja dikenal dengan sebutan *rampanan kapa'*. Perkawinan adalah hubungan hukum antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama sebagai suami isteri. Ikatan tersebut adalah hubungan formal yang bersifat nyata, baik bagi yang mengikat dirinya maupun orang lain.<sup>5</sup>

Perkawinan merupakan salah satu unsur dalam upacara adat *aluk rambu tuka'*, yang juga dikenal dengan sebutan *aluk rampanan kapa'*. *Aluk rampanan kapa'* adalah ketentuan pertama yang ditetapkan dalam ajaran *sukaran aluk* dan menjadi adat awal yang dilaksanakan oleh *Puang Matua* kepada manusia, yakni Datu La Ukku'. Melalui peristiwa perkawinan inilah, adat dan tata cara *aluk rampanan kapa'* mulai dijalankan.<sup>6</sup>

Masyarakat Toraja tidak terlepas dari kebiasaan yang telah diwariskan secara turun temurun dari leluhurnya. Setiap daerah memiliki tradisi atau aturan sendiri yang membuatnya beda dari daerah lain, salah satu daerah yaitu Lembang Buntu La'bo', Kecamatan Sanggalangi', Kabupaten Toraja Utara. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dalam upacara perkawinan di Lembang Buntu La'bo'

---

<sup>4</sup>L.T Tangdilintin, "*Toraja Dan Kebudayaan*," Cetakan Iv (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981). 104, 118.

<sup>5</sup>Akhmad Munawar, "Sahnya Perkawinan Menurut Hukum Positif Yang Berlaku Di Indonesia," *Al' Adl: Jurnal Hukum* 7, no. 13 (2015): 23.

<sup>6</sup>Tangdilintin, "*Toraja Dan Kebudayaan*." 211.

yaitu *mangangka'*. *Mangangka'* dilaksanakan ketika upacara perkawinan berlangsung. *Mangangka'* dilaksanakan oleh kalangan strata atas atau bangsawan dengan ekonomi yang mencukupi. Kedua mempelai pengantin menyediakan sejumlah *angkaran* yang terdiri atas daging babi, ayam, ikan mas, nasi ketan, ballo (*tuak*), dan minuman alkohol berupa bir, semuanya itu di letakkan dalam wadah penampi (*bingkak*), *Angkaran* ini diletakkan di halaman lokasi upacara perkawinan berlangsung. Penerima *angkaran* hanya diberikan kepada kalangan tertentu seperti *to parengge'*, *ambek/indo' tondok*, Tongkonan tertentu yang ada dalam Lembang Buntu La'bo', toko agama, dan pejabat pemerintah. *Mangangka'* bermakna sebagai penghargaan, memperkenalkan diri atau harga diri keluarga dari kalangan strata atas. Pada awal pelaksanaannya *mangangka'* bersifat sederhana, namun semakin berkembangnya zaman jumlah *angkaran* yang disediakan bertambah banyak mengikuti situasi.

Kehidupan masyarakat Toraja tidak lepas dari aturan-aturan yang telah diturunkan dari leluhur orang Toraja. Perkawinan atau dalam masyarakat Toraja dikenal dengan sebutan *rampanan kapa'* di atur oleh sejumlah ketentuan-ketentuan yang diatur dalam *aluk todolo* yang disebut *tana'* atau kasta-kasta tingkatan strata sosial dalam masyarakat Toraja. Strata sosial ini merujuk pada kelompok masyarakat yang terdiri dari tingkatan atas hingga bawah. Masyarakat Toraja mengenal empat tingkatan *tana'*, yaitu: *Tana' Bulaan* (kasta bangsawan tinggi),

*Tana' Bassi* (kasta bangsawan menengah), *Tana' Karurung* (kasta rakyat merdeka), dan *Tana' Kua-kua* (kasta hamba).<sup>7</sup>

*Rampanan kapa'* (perkawinan) sangat dipengaruhi oleh ketentuan-ketentuan hukum adat yang berpangkal pada adanya susunan *tana'*, sehingga dalam masyarakat Lembang Buntu La'bo tradisi *mangangka'* dalam perkawinan hanya dilaksanakan oleh kaum bangsawan/ keluarga *parengnge'* dan yang menerima *angkarán* hanya dikalangan tertentu yakni *parengnge'*, Tongkonan, keluarga, pemerintah, dan toko agama.

Strata sosial seseorang mempengaruhi bagaimana ia diperlakukan oleh orang lain, seperti dalam ritual *mangangka'* penerima *angkarán* hanya diberikan kepada orang tertentu saja dengan kata lain kepada yang memiliki status tinggi dalam masyarakat sehingga orang yang memiliki status tertentu di hargai oleh yang mengadakan acara perkawinan ini. Dari tradisi ini dapat dilihat bahwa status sosial seseorang mempengaruhi bagaimana orang lain menghargainya. Penghargaan kepada hal tertentu akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal lainnya atau masyarakat lain. Stratifikasi sosial tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat sehingga sering kita menemukan adanya ketidak samaan dalam masyarakat.<sup>8</sup> Tradisi *mangangka'* tidak hanya berupa praktis sosial tetapi juga sarat nilai simbolik yang berkaitan dengan

---

<sup>7</sup>Tangdilintin. 202.

<sup>8</sup>Muhammad Tobar, "Hubungan Antar Strata Sosial Dalam Masyarakat Modern (Kasus Rampanan Kapa' Dalam Masyarakat Tana Toraja)," *Hasanuddin Journal Of Sociology (HJS)* 2, no. 1 (2020): 1-5.

status, kehormatan dan relasi sosial dalam masyarakat. Namun dalam terang injil yang menekankan kesetaraan, kasih, dan penghargaan tanpa memandang status sosial.

Beberapa model kontekstual yang ada meliputi model Terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, model transendental, dan model budaya tandingan. Dalam penulisan ini, digunakan model sintesis, yang merupakan jalan tengah antara pengalaman masa kini dan masa lalu. Model sintesis membangun gagasan dialog berdasarkan konteks dan pengalaman, serta kerangka berpikir dari tiga model yang telah disebutkan sebelumnya.<sup>9</sup> Penulis memilih model sintesis karena ingin mengkaji nilai dari *mangangka'* dengan iman Kristen. *Mangangka'* yang bermakna sebagai penghargaan, dalam kekristenan setiap orang sama tidak mendapat perbedaan semuanya sama dimata Tuhan, ciptaan yang berharga.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strata sosial diteliti oleh Muhammad Tobar dalam Hubungan antar strata sosial dalam masyarakat modern (Kasus *rampanan kapa'* dalam masyarakat Tana Toraja) yang berbicara tentang kaitan stratifikasi sosial mempengaruhi kehidupan masyarakat.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini penulis akan meneliti nilai yang terkandung dalam tradisi *mangangka'* secara khusus status sosial sebagai tolak ukur seseorang di hargai

---

<sup>9</sup>Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002). 161.

<sup>10</sup>Muhammad Tobar, "Hubungan Antar Strata Sosial Dalam Masyarakat Modern (Kasus Rampanan Kapa' Dalam Masyarakat Tana Toraja)."

dalam masyarakat. Sehingga penelitian terhadap tradisi *mangangka'* menjadi penting tidak hanya untuk memahami dinamika budaya, tetapi juga merumuskan bagaimana iman kristen dapat dihayati secara kontekstual yang relevan.

## **B. Fokus Masalah**

Melihat latar belakang masalah yang diuraikan, fokus masalah yang akan diangkat peneliti ialah nilai *mangangka'* sebagai bentuk penghargaan kepada yang memiliki strata sosial tinggi.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah yang hendak dikaji ialah: Bagaimana Tinjauan Teologis terhadap nilai tradisi *mangangka'* dalam upacara perkawinan di Lembang Buntu La'bo'.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu: untuk mengetahui Tinjauan Teologis terhadap nilai tradisi *mangangka'* dalam upacara perkawinan di Lembang Buntu La'bo'.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis maupun akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu teologi di Institut

Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya untuk Program Studi Teologi Kristen, mata kuliah Kontekstual, dan mata kuliah Adat dan Budaya Toraja.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga masyarakat Lembang Buntu La'bo' untuk menambah pengetahuan bahwa kearifan lokal yang ada dalam masyarakat seperti *mangangka'* dapat membantu masyarakat untuk melihat nilai yang terkandung dalam tradisi ini.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika yang akan digunakan dalam tulisan ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN yaitu berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI Yaitu berisi landasan teori yang membahas tentang perkawinan kristen, teologi kontekstual dan model teologi Bevans.

BAB III METODE PENELITIAN yaitu berisi metode penelitian yang menguraikan gambaran hasil penelitian, waktu penelitian, jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, informan (narasumber) dan teknik analisis data.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS, yaitu menguraikan hasil penelitian mengenai *mangangka'* di Lembang Buntu La'bo'.

BAB V PENUTUP yaitu bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.